

MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI PEDESAAN

Yulianah

Universitas Bina Sarana Informatika
Email : yulianah.fachrudin@yahoo.com

Abstrak

Kesadaran masyarakat, kurangnya pengetahuan dan keterampilan pariwisata merupakan kendala mendasar yang membatasi kemampuan masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey di Kabupaten Bandung diakui sebagai salah satu model pariwisata berbasis masyarakat terbaik di Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplor proses peningkatan kapasitas masyarakat khususnya dalam hal kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat pedesaan agar dapat berpartisipasi dalam perencanaan pariwisata. Penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan melakukan interview mendalam dengan penyedia informasi kunci. Analisis tematik digunakan untuk menjelaskan data penelitian. Hasil studi menunjukkan bahwa sekitar beberapa tahun telah dimanfaatkan oleh Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat untuk peningkatan kapasitas khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendekatan pembelajaran eksperimental digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat setempat.

Kata Kunci : Pengembangan SDM, Masyarakat Pedesaan, Pariwisata Berbasis Komunitas.

Abstract

The lack of public understanding, as well as a lack of tourism expertise and skills, are fundamental constraints that hinder local communities' capacity to effectively engage in tourism planning and growth. Lebakmuncang Tourism Village, Ciwidey sub-district in Bandung Regency, is recognised not only at the provincial but also at the national level as one of the best community-based tourism models. The aim of this study is to investigate the process of increasing community capability, particularly in terms of understanding, expertise, skills, and attitudes of rural communities in order for them to engage in tourism planning. This study is qualitative in nature, as it is based on in-depth interviews with key knowledge providers. To illustrate the study data, thematic analysis is used. According to the study's findings, it has been used for several years by the government and non-governmental organizations for capacity building, especially in human resource development. To build understanding, expertise, and comprehension of the surrounding environment, experimental learning techniques are used.

Keywords: Human Resource Development, Rural Community, Community Based Tourism.

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya pariwisata sebagai salah satu industri utama dunia diluar industri migas dan kendaraan bermotor merupakan sesuatu yang tidak diperkirakan sebelumnya (Adnyana, 2020). Income yang dihasilkan dari industri pariwisata ini mampu meningkatkan perekonomian suatu negara terutama dalam meningkatkan devisa dan penciptaan lapangan kerja baru. Oleh

sebab itu sekarang banyak negara yang memfokuskan kegiatan perekonomiannya pada sector ini (Wibowo, 2010).

Produk pariwisata mempunyai karakteristik: lingkaran hidup pendek, risiko tinggi, perbedaan tinggi, keberagaman tinggi, tingkat daya saing ketat, dan gampang di contoh karena industri ini membutuhkan kecerdikan dan inovasi untuk menopang atau memperpanjang siklus hidup produknya (Jumadi, 2019). Untuk itu kegiatan dalam industri pariwisata perlu dirancang dalam rangka untuk lebih mensejahterakan masyarakat di daerah wisata tersebut maupun bagi pengunjung (wisatawan). Salah satu konsep pengelolaan dalam upaya memberikan nilai tambah ganda tersebut adalah melalui konsep pengembangan Pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat terutama di pedesaan (Trunajaya, 2016).

Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu bentuk pariwisata yang dibangun melalui negosiasi dan keterlibatan pemangku kepentingan utama dalam destinasi. Beberapa ahli mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat. CBT adalah bentuk pariwisata di mana penduduk setempat memiliki pengaruh yang signifikan dan aktif dalam pertumbuhan dan pengelolannya, dan sebagian besar keuntungannya disimpan oleh kota. Ini adalah bentuk pariwisata pedesaan yang semakin diterima di sebagian besar negara berkembang sebagai strategi pengentasan kemiskinan (Saarinen, 2006).

Wisata berbasis komunitas (CBT) dan sub-cabang pariwisata berkelanjutan lainnya yang berpusat pada komunitas telah umum diterapkan sebagai wahana pembangunan pedesaan di daerah pinggiran. Dimulai sejak 1980-an, ketika pariwisata berbasis komunitas diyakini menjadi alternatif bagi masyarakat pedesaan, dan instrumen yang layak untuk pengentasan kemiskinan, menawarkan peluang untuk konservasi dan pembangunan ekonomi pedesaan (Prabowo dkk, 2016). Karena manfaat ini, banyak inisiatif pariwisata berbasis komunitas menjadi proyek pengembangan komunitas di negara berkembang. Selama bertahun-tahun, sejumlah besar pedoman dan laporan proyek telah diterbitkan oleh berbagai organisasi untuk memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas, banyak di antaranya dirancang untuk mendukung pengembangan pariwisata melalui bantuan pembangunan resmi (Pantiyasa, 2011).

CBT digambarkan sebagai pariwisata di mana masyarakat lokal (seringkali pedesaan, rentan, dan terpinggirkan secara ekonomi) menyambut pengunjung untuk mengunjungi komunitas mereka dengan menawarkan penginapan semalam. Penduduk memperoleh pendapatan sebagai pengelola lahan, pengusaha, penyedia jasa dan hasil, dan karyawan (Suganda, 2018). Setidaknya sebagian dari pendapatan wisatawan disisihkan untuk proyek-proyek yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pariwisata berbasis komunitas memungkinkan wisatawan untuk menemukan habitat lokal dan satwa liar, serta menikmati dan mempelajari budaya tradisional, ritual dan kearifan. Masyarakat akan sadar akan nilai komersial dan sosial yang ditempatkan pada warisan alam dan budaya mereka melalui pariwisata, dan ini akan mendorong pelestarian berbasis masyarakat dari sumber daya ini (Suarthana, 2013). Akomodasi dan fasilitas wisata akan memiliki standar yang memadai untuk pengunjung, meskipun mereka mengharapkan yang sederhana akomodasi pedesaan. Komunitas akan diharuskan memiliki akses terus menerus ke telepon (yang mungkin

diperlukan untuk bantuan medis) dan akses harian ke email (yang akan diperlukan oleh operator untuk mengonfirmasi pemesanan) (Aisyah & Rachmadi, 2020).

Pengembangan sumber daya manusia merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan pada tahap awal pengembangan wisata berbasis komunitas. Tantangan pengembangan sumber daya manusia yang paling penting dalam pariwisata pedesaan tampaknya membekali masyarakat lokal dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang diperlukan untuk memungkinkan mereka berpartisipasi secara bermakna dalam pengembangan pariwisata (Pakpahan, 2018). Kurangnya pengetahuan merupakan hambatan utama masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam pengembangan wisata berbasis komunitas di pedesaan (Nurhidayati, 2015).

Masih minimnya penelitian yang dilakukan khususnya di bidang pariwisata tentang proses pengembangan sumber daya manusia untuk tujuan wisata pedesaan. Berdasarkan uraian tersebut studi ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan, keterampilan, kesadaran serta pengalaman masyarakat pedesaan di desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung dikembangkan untuk pariwisata.

B. METODE

Ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk lebih memahami kemajuan pemahaman, pengalaman, dan keterampilan anggota masyarakat dalam meningkatkan pariwisata masyarakat di desa wisata Lebakmuncang. Penelitian studi kasus diyakini cocok untuk investigasi yang komprehensif, holistik, dan mendalam yang dapat memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang pengembangan pariwisata di tingkat lokal. Namun, penelitian studi kasus harus berurusan dengan beberapa keterbatasan penting, yang mungkin paling signifikan adalah persepsi subjektif dan pendekatan ideologis penulisnya yang mempengaruhi berbagai faktor, dari definisi konsep yang digunakan oleh penelitian mereka hingga analisis, diskusi, kesimpulan, dan rekomendasi (Creswell & Poth, 2016). Metode ini menyediakan cara menghasilkan data dengan meminta orang untuk berbicara tentang atau berbagi pandangan atau pengalaman mereka. Transkrip wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (Asmony, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pariwisata Berbasis Komunitas

Dalam konteks negara maju, konsep CBT telah digunakan secara gencar. Namun, menurut berbagai definisi CBT, konsep tersebut juga berlaku untuk negara berkembang. Beberapa ahli berusaha untuk mendefinisikan istilah CBT. Goodwin & Santili menyimpulkan bahwa CBT adalah 'pariwisata yang dimiliki dan / atau dikelola oleh masyarakat, dan dimaksudkan untuk memberikan manfaat masyarakat yang lebih luas). Meskipun banyak definisi CBT, namun aspek utama yang menjadi ciri khasnya adalah penguasaan dan pengelolaan masyarakat, pelestarian budaya dan alam, pemberdayaan, dan pengembangan masyarakat (Goodwin & Santili, 2009).

Inisiatif CBT dapat memiliki berbagai ragam dan bentuk. Bergantung pada tingkat partisipasi komunitas, mereka berkisar dari pekerjaan komunitas dalam bisnis, usaha patungan

antara komunitas atau keluarga dan mitra bisnis luar, hingga kepemilikan / manajemen penuh dari operasi pariwisata. Saayman dan Giampiccoli mencatat bahwa inisiatif independen harus didorong dan dapat menjadi bagian dari inisiatif CBT. Dengan definisi ini, bisnis pedesaan mandiri milik keluarga dapat dianggap sebagai inisiatif CBT. CBT juga dapat dikategorikan berdasarkan struktur yang dimiliki komunitas tunggal dan multipel di bawah payung organisasi umum. Model yang pertama didasarkan pada aktivitas di sekitar inti sebuah penginapan yang sering menggunakan sistem rotasi, sedangkan yang terakhir mencakup berbagai usaha mikro dan kecil yang beroperasi di bawah payung organisasi yang sama. Dengan definisi ini, bisnis pedesaan milik keluarga mandiri dapat dianggap sebagai inisiatif CBT hanya jika mereka diatur oleh organisasi masyarakat (Saayman & Giampiccoli, 2016).

Dari segi karakteristik, inisiatif CBT di negara berkembang sangat mirip dengan pariwisata pedesaan di negara maju. Menurut definisi OECD tentang pariwisata pedesaan, yaitu harus terdiri dari usaha skala kecil, ditandai dengan ruang terbuka, ketersediaan warisan alam dan budaya, praktik tradisional, hubungan dengan keluarga lokal, pertumbuhan yang lambat dan organik, kontrol lokal, dan keberlanjutan. Sementara sebagian besar penulis berfokus pada aspek yang disebutkan di atas, beberapa pariwisata pedesaan terkait secara ketat dengan wisata pertanian dan agrowisata. Di beberapa negara seperti Spanyol, undang-undang memisahkan agrowisata dari pariwisata pedesaan berdasarkan adanya aktivitas pertanian. Selain bertani, destinasi agrowisata dicirikan oleh hamburan spasial akomodasi (peternakan) (OECD, 1994).

Demikian pula, dalam CBT, peran keaslian menjadi sangat penting. Konsep ini didasarkan pada ekspektasi wisatawan akan pengalaman asli, yang sangat relevan dengan bidang pariwisata warisan budaya. Para ahli menggambarkan pariwisata pedesaan dan CBT sebagai yang umumnya berpusat pada penyediaan representasi asli dari gaya hidup dan budaya, termasuk rasa tempat dan kebanggaan mereka yang khas, dan lingkungan yang mendukung untuk kontak pribadi antara tuan rumah dan tamu. Selain itu, batasan pariwisata pedesaan yang paling sering dikutip juga sangat mirip dengan yang ditemukan di CBT. Dalam konteks ini, studi kasus mengidentifikasi akses terbatas masyarakat ke pendanaan dan pengambilan keputusan, tingkat modal manusia yang rendah, infrastruktur yang buruk dan ketergantungan pada industri tradisional, dampak sosial budaya dan lingkungan yang negatif, dan akses terbatas ke pasar tenaga kerja (Chadhiq, 2006).

Konsep ini relevan dengan banyak daerah pedesaan dan inisiatif CBT di seluruh dunia. Selain karakteristik pariwisata pedesaan yang telah dijelaskan sebelumnya, jarak fisik ke aglomerasi yang lebih besar menciptakan isolasi sosial, ekonomi, dan politik, dan akibatnya tingkat otonomi yang rendah dalam perencanaan dan pembangunan, tingkat vitalitas ekonomi yang rendah, kurangnya kekuatan politik untuk mempengaruhi pengambilan keputusan, dan kurangnya infrastruktur dan fasilitas. Ketika keputusan besar diambil oleh lembaga-lembaga ekonomi dan politik utama yang terletak di daerah yang lebih sentral, orang-orang di pinggiran sering merasakan keterasingan dan kurangnya kendali atas nasib mereka sendiri. Selain itu, pengambil keputusan yang terletak di kawasan inti cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang masalah yang relevan, seringkali gagal untuk mengakui kemungkinan alternatif untuk pariwisata.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pariwisata Berbasis Komunitas

CBT telah diakui sebagai katalisator pembangunan sosial ekonomi. Ini juga telah digunakan sebagai strategi untuk pembangunan seluruh Negara didunia. Konsep CBT muncul sebagai tanggapan atas dampak negatif pariwisata massal yang terjadi pada tahap awal pengembangan pariwisata; khususnya terhadap masyarakat lokal (Ringa, 2019). Karena potensi CBT terhadap pengembangan masyarakat, banyak masyarakat pedesaan beralih ke pariwisata sebagai cara untuk mendiversifikasi kegiatan ekonominya (Briedenhann & Wickens, 2004).

Meskipun sebagian besar ahli pariwisata secara teoritis telah menyetujui potensi dan peran CBT terhadap pengembangan masyarakat, tidak banyak proyek yang digerakkan oleh pemerintah atau LSM yang berhasil pada kenyataannya. Goodwin dan Santilli (2009) mengungkapkan bahwa sebagian besar proyek CBT menikmati keberhasilan yang sangat kecil, dan hasil yang paling mungkin untuk inisiatif CBT adalah keruntuhannya, setelah pendanaan mongering.

Tantangan utama masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi aktif dan mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata adalah karena pengembangan sumber daya manusia. Sebagian besar masyarakat pedesaan memiliki kesempatan belajar dan keterpaparan yang lebih kecil daripada yang tinggal dipertanian. Dengan demikian, tentunya mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sumber daya yang terbatas untuk terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Padahal melibatkan masyarakat setempat sudah lazim diterima sebagai prasyarat bukan hanya untuk melokalisasi manfaat pariwisata tetapi juga membatasi beberapa masalah sosial ekonomi. Pengembangan Sumber Daya Manusia (HRD) adalah mekanisme untuk membantu pekerja dalam pengembangan keahlian, pengalaman, dan kapasitas pribadi dan perusahaan.

Kesempatan belajar merupakan komponen penting menuju pengembangan sumber daya manusia. Belajar adalah proses di mana keterampilan, pengetahuan dan atribut diperoleh dan diterjemahkan ke dalam bentuk kebiasaan perilaku dan kinerja, baik dengan desain atau melalui perjalanan waktu yang alami. Carl Rogers membedakan dua jenis pembelajaran: kognitif (tidak berarti) dan pengalaman (signifikan). Kunci perbedaannya adalah bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman berhubungan dengan kebutuhan dan keinginan pelajar. Rogers mendaftar kualitas pembelajaran berdasarkan pengalaman: keterlibatan pribadi, inisiatif sendiri, dievaluasi oleh pelajar, dan efek yang menyebar pada pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman nyata peserta didik sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran. David A. Kolb (1975) telah mengembangkan model pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dikenal sebagai Siklus Belajar Kolb. Dalam model ini terdapat empat komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu *Concrete Experience (CE)*, *Reflective Observation (RO)*, *Abstract Conceptualization (AC)* dan *Active Experimentation*. Artinya, seseorang yang mempelajari sesuatu yang baru berdasarkan pengalamannya sendiri akan membentuk konsep baru yang akan digunakan dalam situasi nyata.

Proses peningkatan kesadaran, pengetahuan dan pengalaman masyarakat menjadi fokus utama pada tahap awal pengembangan wisata masyarakat di desa Lebakmuncang. Selama

beberapa tahun antara tahun 2015 hingga 2019, proses pemberdayaan masyarakat khususnya dalam hal penyadaran, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk tujuan perencanaan pembangunan pariwisata menjadi agenda utama. Hall (2005) menyoroti kurangnya kesadaran dan pemahaman sebagai penyebab pengembangan pariwisata di mana anggota masyarakat tidak siap dengan perubahan dan gagal memanfaatkan peluang yang muncul dari pembangunan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan di antara segelintir masyarakat desa berkontribusi pada pembentukan persepsi negatif mereka terhadap proyek pada tahap awal. Kesadaran, pengetahuan dan keterampilan komunitas dibangun melalui pembelajaran informal dengan menggunakan pendekatan pembelajaran eksperiensial. Masyarakat dilibatkan langsung dalam perencanaan pembangunan pariwisata dan pengalaman yang mereka lalui merupakan proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, hingga saat ini pengembangan wisata masyarakat di Desa Lebakmuncang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat sekitar melalui pembentukan kelompok pekerja (Pokja). Keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan di bawah ini.

a. Kegiatan penelitian

Kegiatan penelitian merupakan pemaparan awal masyarakat terhadap proses pembelajaran khususnya dalam membangun pengetahuan awal tentang sumberdaya alam di daerah tersebut serta kebutuhan pariwisata. Para anggota pelatihan saat itu dibagi menjadi tiga kelompok untuk melakukan penelitian terhadap tiga komponen penting dari kebutuhan perencanaan pariwisata. Tiga studi utama yang dilakukan saat itu adalah studi kehutanan untuk melihat sumberdaya yang ada di hutan termasuk jenis pohon dan satwa liar yang ada di dalamnya. Ini berlaku untuk penggunaan pohon di hutan untuk tujuan pengobatan dan seterusnya. Semua informasi dicatat dan disimpan dalam sebuah file. Sementara itu, kelompok lain mempelajari budaya masyarakat, dan bergerak di dalam desa untuk mengumpulkan informasi tentang budaya, kepercayaan, permainan tradisional, makanan, dan semua aspek terkait. Semua data dikumpulkan dan dicatat. Kelompok lain melakukan penelitian tentang 'dunia usaha' dimana kelompok ini pergi ke kota terdekat di Ciwidey dan Soreang untuk melakukan penelitian pasar, mendapatkan kutipan barang-barang terkait untuk kegiatan pariwisata, untuk mendapatkan informasi mengenai fasilitas kredit dari bank. Kelompok ini mendatangi hotel, dinas pariwisata untuk mendapatkan sampel paket pariwisata. Melalui kegiatan penelitian seperti ini, para pendidik dan sukarelawan mampu membangun kesadaran, pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya sendiri untuk digunakan dalam melakukan pelatihan kepada masyarakat desa.

b. Perjalanan Eksposur

Proses pembelajaran bagi masyarakat terjadi melalui eksposur trip yang diselenggarakan oleh Pemda dan LSM. Banyak perjalanan dan kunjungan yang dijadwalkan pada tahap awal termasuk kunjungan ke masyarakat yang terlibat dalam program homestay di Ciwide dan kota Soreang. Anggota dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang layanan, termasuk dimensi manajemen dan organisasinya, selama kunjungan kesadaran ini. Selain itu, pengalaman berpartisipasi dalam homestay membuat mereka menghargai kebutuhan dan ketidakpuasan pengunjung. Pengalaman ini meningkatkan kesadaran dan kepercayaan mereka terhadap program

homestay. Untuk mendapatkan eksposur iklim pariwisata yang benar, juga dilakukan eksposur ke destinasi wisata di desa wisata Lebakmuncang. Mereka juga berhasil menimba pengalaman dengan ikut serta dalam pacakges pariwisata yang dilakukan oleh agen pariwisata diantaranya dengan bermalam di penginapan sekitar Ciwidey dan Soreang. Ini merupakan langkah pembelajaran informal yang efektif untuk anggota pendidik dan sukarelawan dari pemerintah daerah dan LSM. Eksposur semacam ini penting bagi masyarakat pedesaan karena mereka tidak memiliki pengalaman sebagai turis dan mereka tidak menyadari kebutuhan wisatawan.

c. **Aktivitas Luar Ruangan**

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikembangkan melalui kegiatan olahraga dan rekreasi serta program team building yang diselenggarakan oleh Pelatih dan sukarelawan Melalui program ini semangat tim dan harga diri dapat ditingkatkan serta berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh secara tidak langsung melalui kegiatan tersebut. Misalnya pendakian gunung disekitar ciwidey oleh anggota pelatihan yang tidak hanya dapat menambah pengetahuan, tetapi terkait dengan rekreasi dan ketahanan fisik tetapi juga dapat merencanakan dan membuat persiapan sebelum kegiatan dilaksanakan. Sepeda gunung melalui klub olah raga, kegiatan rekreasi yang diadakan setiap minggu di antara warga desa juga dapat mengungkap pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut serta mempererat hubungan masyarakat.

d. **Kegiatan Brainstorming dan Diskusi**

Proses pembelajaran antar anggota terjadi melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan brainstorming dan diskusi dalam rangka perencanaan pengembangan pariwisata. Setiap kegiatan yang dilakukan dibahas dalam kelompok agar setiap anggota dapat memperoleh informasi. Sebelum setiap program selesai, anggota akan duduk bersama untuk berdiskusi dan merencanakan. Sebagai contoh, sebelum melakukan kunjungan, anggota akan melakukan perencanaan yang mendalam bersama tentang kegiatan kunjungan tersebut. Semua anggota dididik dan diajar untuk ambil bagian dalam diskusi. Keputusan yang dibuat adalah keputusan bersama. Setelah menyelesaikan setiap kegiatan, anggota perlu menyajikan apa yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Melalui kegiatan kelompok, banyak hal yang dipelajari oleh anggota seperti keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, menghargai pandangan anggota serta kerjasama tim.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran eksperiensial merupakan pendekatan pembelajaran yang praktis terutama pada masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan kemampuan akademik. Membangun pengalaman dan pemahaman anggota lingkungan tentang proses perencanaan secara lebih efisien melalui partisipasi mereka dalam proyek. Prioritas utama dari proses perencanaan pertumbuhan pariwisata di desa Lebakmuncang adalah pengembangan sumber daya manusia. Pemahaman dan pengetahuan anggota pelatihan memungkinkan pendekatan bottom-up digunakan dalam perencanaan pembangunan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2020). Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1582-1592.
- Asiyah, S., & Rachmadi, K. R. (2020). Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Coban Parang Tejo Malang. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)*, 6(2), 56-65.
- Asmony, T. (2015). *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Studi Kasus*. Mataram: Mataram University Press.
- Briedenhann, J., & Wickens, E. (2004). Tourism Routes as A Tool For The Economic Development of Rural Areas—Vibrant Hope or Impossible Dream?. *Tourism Management*, 25(1), 71-79.
- Chadhiq, U. (2006). Tantangan Kompetisi Global dan Dampaknya terhadap Tuntutan Pengembangan Kualitas. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: A Success. *ICRT Occasional paper*, 11(1), 37.
- Hall, C. M. (2005). *Tourism: Rethinking The Social Science of Mobility*. Pearson Education.
- Haris, I. A., Achmadi, R., Kartika, R., Zein, S. F., Rahmadini, S., Hanita, S., & Yusuf, Z. Z. (2020). Pengaruh Rekrutmen, Pelatihan Dan Pengembangan Terhadap Kinerja Karyawan Pt Bank Danamon Indonesia Tbk. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(3), 56-74.
- Widiastuti, I. (2020). Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik Pada Dinas Kebersihan Kota Bekasi. E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 35-42.
- Jumadi, J. (2019). Membangun Loyalitas Wisatawan Melalui Kebijakan Pariwisata Hijau dan Strategi Pemasaran Pariwisata Hijau. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).
- Kolb, D. A., & Fry, R. E. (1975). *Toward An Applied Theory of Experiential Learning*. MIT Alfred P. Sloan School of Management.
- Lubis, B. (2019). Dampak Penilaian Kinerja Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 2(2), 129-138.
- Nurhidayati, S. E. (2015). Studi Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(1), 1-10.
- Nurjaman, K., Mustajam, A., Syaifuddin, S., Lubis, Y., & Abadi, Y. (2020). Meningkatkan Kinerja Perusahaan Dengan Menerapkan Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik Dalam Menyongsong Persaingan Global. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), 73-82.
- OECD. (1994). *Tourism strategies and rural Development*.

- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 5(1), 103-116.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 18-24.
- Puspitasari, A. S. A., & Darwin, M. (2021). Effect of Work-Life Balance and Welfare Level on Millennial Employee Performance Through Work Engagement. *International Journal of Science and Society*, 3(1), 334-344.
- Ringa, M. B. (2019). Peran Pemerintah, Sektor Swasta Dan Modal Sosial Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(02), 30-38.
- Saarinen, J. (2006). Traditions of Sustainability in Tourism Studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121-1140.
- Saayman, M., & Giampiccoli, A. (2016). Community-Based And Pro-Poor Tourism: Initial Assessment of Their Relation to Community Development. *European Journal of Tourism Research*, 12, 145-190.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 3(1), 280735.
- Suarthana, I. K. P. (2013). Ekowisata Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat (Sebuah Studi di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan). *JURNAL Manajemen dan Akuntansi*, 16(2).
- Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29-41.
- Trunajaya, I. G. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Badung. *Penelitian Hibah Unggulan Program Studi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana*.
- Walls, P. J. (2021). Investing In Human Capital: Achieving Organizational Competitiveness Through Gamification. *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 4(1), 1-7.
- Wibowo, A. A. (2010). *Pengembangan Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. UNS.